

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan ialah pokok problematika di mana sedang dialami segala negeri, terhitung Indonesia. Problem berikut jadi kasus dikala ini jadi satu di antara aspek penghalang tujuannya sesuatu negeri buat merealisasikan program penyejahteraan warga. Kemiskinan menimbulkan mutu pusat energi warga jadi menurun, di mana warga tak sanggup penuhi keperluan fundamentalnya semacam pangan, sandang, serta papan.

Indonesia termasuk terkategori besar pada tingkatan kemiskinannya di era terkini, sehingga termasuk permasalahan fundamental serta lingkungan dengan penanggulangan secara riil. Kemiskinan bisa diminimalkan melalui bermacam tekad serta usaha kokoh pemerintahnya di mana menghasilkan regulasi dengan keberpihakan ke warga miskin hingga bisa menumpasnya serta tingkatkan penyejahteraan warga miskinnya. Pemerintah lewat Departemen Sosialnya sudah menghasilkan bermacam tipe dorongan sosial buat menekan tingkatan kemiskinan yang terdapat di warga, dorongan sosial diberikan kepada yang penuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Tujuan program ini merupakan buat kurangi beban ekonomi untuk keluarga miskin.

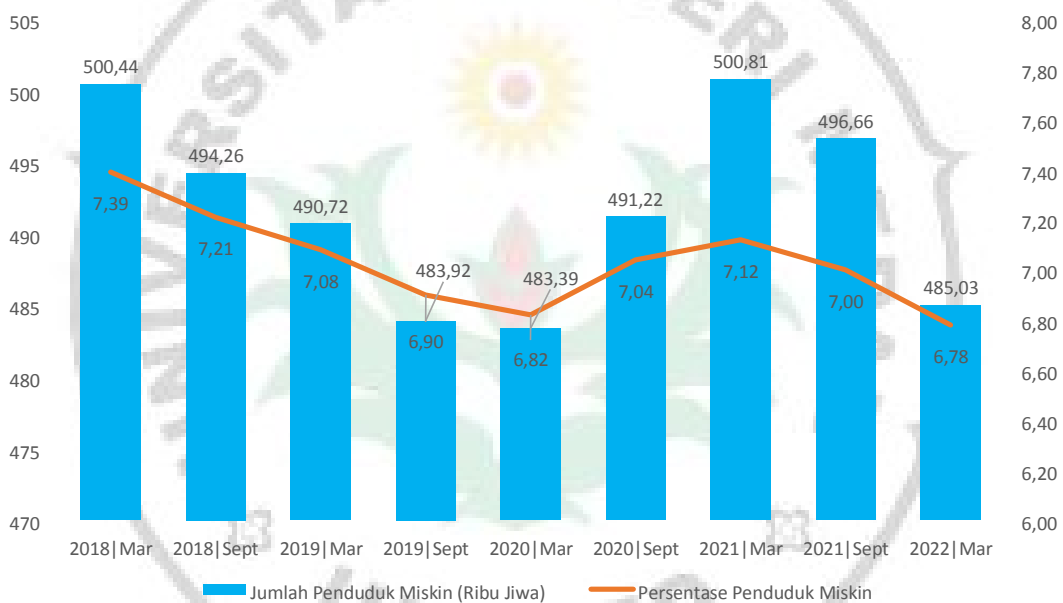
Adapun diketahui, “Fakir miskin adalah orang yang tidak memiliki mata pencaharian atau tidak mampu memenuhi kebutuhannya untuk menghidupi diri dan keluarganya” di mana bersumber pada UU No. 13 Tahun 2011. Penanganan kemiskinan cara yang dilaksanakan oleh pemerintah, Pemkab atau masyarakat dengan teratur, tersusun, dan berkelanjutan berupa kebijaksanaan, pendayagunaan, mempermudah pemenuhan keperluan pokok. Bila dilihat, pada kisaran 27.542.770 total warga Indonesia, sebanyak 10,41% termasuk di garis kemiskinan pada 2021 (BPS, 2021). Sejumlah rencana pemerintah yang dibuat nyatanya kurang optimal guna menyelesaikan kemiskinan sehingga penyelesaian masalah itu khususnya menjadi pertanggungjawaban pemda termasuk bawahannya.

Secara umum, ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan. Perihal tersebut tak hanya disebabkan oleh ketiadaan komoditas, melainkan disebabkan masyarakatnya tidak berkapasitas memaksimalkan manfaat maupun fungsi komoditas yang ada (Todaro dan Smith, 2015). Sementara itu, (Dowling dan Valenzuela, 2010) menyatakan bahwa terjadinya kemiskinan akibat minimnya permodalan manusianya, misal modal fisik yang minim, kapabilitas pembangunan kurang, termasuk di ranah kependidikan maupun pelatihan. Selanjutnya, melalui perspektif perekonomian, menyoroti pemicu kemiskinan (Kuncoro, 1997), yakni: (1) Di tingkatan mikro, penyebabnya kemiskinan ialah tak meratanya distribusi sumber daya, yang mengakibatkan kesenjangan penghasilan. (2) Disparitas mutu SDM juga menjadi pemicu kemiskinannya. (3) Munculnya kemiskinan karena disparitas pengaksesan terhadap modal. Terutama pada Indonesia, kemiskinan dipicu sejumlah penyebab. Pada penelitiannya menunjukkan kemiskinan Indonesia dipicu terbatasnya SDA, kurangnya permodalan, lapangan pekerjaan minim, rendahnya tingkat kependidikan, kurangnya semangat kerja, dan beban keluarga (Itang, 2015).

Pada Maret 2022, jumlah penduduk miskin di Riau tercatat mencapai 485,03 ribu jiwa, dibandingkan September 2021 maka mengalami penurunan sebesar 11,63 ribu jiwa, serta dibandingkan Maret 2021 terdapat penurunan sebesar 15,78 ribu jiwa. Adapun di Maret 2022, tercatat terdapat 6,34% warga miskin perkotaan di mana turutn dari 6,72% ketika pada September 2021. Tak hanya itu, di Maret 2022, terdapat catatan 7,08% warga pedesaan termasuk miskin yang mana turun dari 7,19% saat September 2021. Secara terperinci, terdapat 181,82 ribu warga miskin di perkotaan ketika Maret 2022 yang mana semula sejumlah 190,99 ribu saat September 2021 sehingga terjadi penurunan hingga 9,17 ribu. Sedangkan dalam periode sama, total warga miskin perdesaan menurun jadi 303,21 ribu yang awalnya 305,67 ribu sehingga turun sampai 2,46 ribu jiwa. Selanjutnya, Provinsi Riau memiliki 5,16 anggota pada rerata rumah tangga miskin di Maret 2022. Oleh sebab itu, senilai Rp3.126.506 tiap bulannya merupakan rerata perolehan di Riau pada garis kemiskinan per rumah tangga miskin.

Secara keseluruhan, ditinjau melalui persentase ataupun jumlahnya, terjadi fluktuasi tingkatan kemiskinan pada Provinsi Riau di Maret 2022 semenjak Maret

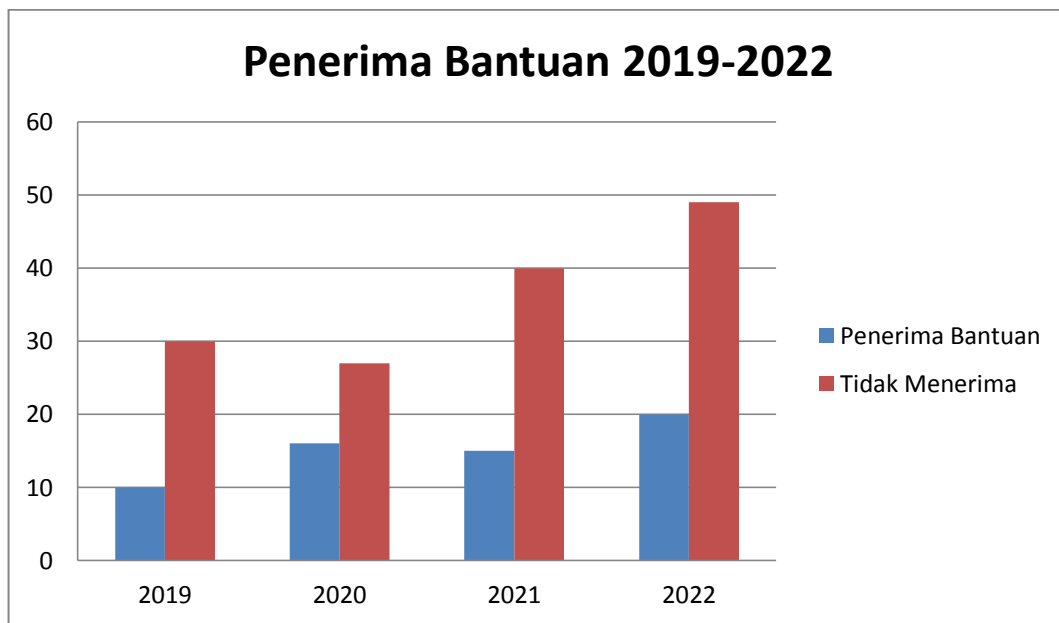
2018. Penurunan penduduk miskin yang kontinu terlihat melalui persentase beserta jumlahnya terjadi dari Maret 2018 sampai Maret 2020. Namun, persentase maupun jumlahnya tersebut kemudian melonjak ketika September 2020. Peningkatannya yang tertinggi berlangsung di Maret 2021, yang dipicu adanya dampak Covid-19 di mana memengaruhi kondisi perekonomian Indonesia secara signifikan.



Gambar 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Maret 2018 – Maret 2022

Sumber: BPS Kabupaten Bengkalis

Gereja Bethel Pembaruan Memiliki Jumlah Jemaat yang Terdaftar di data Gereja Pada tahun 2019 Sebanyak 40 Kartu Keluarga dan 10 Keluarga yang tercatat tidak mampu, setiap tahunnya Jumlah Jemaat yang terdaftar di Gereja Bethel Pembaruan Bertambah dan dengan bertambahnya jumlah jemaat bertambah juga jumlah keluarga yang tidak mampu, maka dari itu pengurus gereja mulai mengalami kesulitan dalam penentuan penerimaan bantuan dengan banyaknya Keluarga yang terdatar dan adanya kemiripan Data Jemaat Gereja.



Gambar 1.2 Penerima Bantuan 2019-2023

Dalam Tahun 2022 Gereja Bethel Pembaruan menerima bantuan sebanyak 10 kali dan diberikan kepada 20 keluarga yang tercatat tidak mampu dan janda didata Gereja Bethel Pembaruan, dan dana yang didapatkan akan dibagi untuk 20 keluarga yang terdata di mana reratanya mendapatkan Rp200.000 sampai Rp300.000/ keluarga. Bantuan Trakhir Pada Bulan 11 dengan dana yang diberikan Rp 5.000.000 dengan jumlah jemaat yang mendapatkan sebanyak 20 keluarga dan masing-masing keluarga mendapatkan Rp 250.000. Pemilihan penerima bantuan ini dilakukam secara manual yaitu selama 1 bulan, dan yang dipilih secara manual dengan mengutamakan status, jumlah tanggungan dan yang dilihat tidak mampu tanpa adanya suatu kriteria dan sistem perhitungan yang jelas dan pasti untuk memilih siapa yang layak menerima bantuan tersebut.

Pada Tahun 2022 jumlah jemaat 69 keluarga, yang mendapatkan bantuan hanya 20 keluarga dari seluruh jumlah jemaat, dari 20 keluarga yang mendapatkan ternyata masih ada keluarga yang seharusnya layak mendapatkan bantuan, malah sama sekali tidak mendapatkan bantuan. Atas dasar tersebut, dibutuhkanlah suatu sistem dukungan keputusan guna memudahkan pengurus Gereja dalam melaksanakan perangking data penerimaan bantuan sosialnya berlandaskan

pengkategorian di mana sudah ditetapkan supaya bantuannya bisa diterima sesuai sasarannya.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan, berbagai program penanggulangan telah diterapkan, salah satunya adalah pemberian bantuan sosial kepada keluarga miskin. Namun, penyaluran bantuan tersebut belum optimal karena masih banyak bantuan yang tidak tepat sasaran, serta data penerima yang kurang akurat. Hal ini sering kali disebabkan oleh kemiripan data kondisi ekonomi penerima bantuan, yang mengakibatkan keributan dan protes dari mereka yang sebenarnya layak menerima bantuan. Saat ini, akurasi data penerima bantuan tetap kurang optimal sebab proses pemilihannya yang menerima tersebut dilaksanakan konvensional serta cuma berlandaskan asumsi sejumlah faktor, tak menerapkan pengklasifikasian yang jelas. Selanjutnya, guna penanggulangan problematika ini dan memastikan bantuannya tak meleset, serta mencegah manipulasi dari sisi khusus, maka bisa dilaksanakan melalui mengembangkan Sistem Pendukung Keputusan. Sistem ini akan membantu dalam mempertimbangkan calon penerima bantuan bersumber sejumlah kriterianya di mana sudah ditetapkan. Adapun mekanisme kerjanya, meliputi keseluruhan tahapan diambilnya putusan, sejak identifikasi permasalahannya, pemindaian relevansi datanya, hingga pemutusan implementasi pendekatannya guna mekanisme diambilnya putusan dan penyelesaian masalahnya.

Pada penelitian berikut maka memanfaatkan sejumlah penelitian sebelumnya hingga menjadi pembanding, acuan, maupun referensi saat mekanisme menyusun Sistem Pendukung Keputusan. Seluruh penelitiannya itu dipergunakan sebagai dasar guna pengembangan penelitiannya ini, khususnya mengembangkan Sistem Pendukung Keputusan di mana sedang dikembangkan. Penelitian oleh (Mayana, N. M. B. T. N., & Tarigan, B. 2022) dengan judul "Penentuan Penerimaan Bantuan Sembako Covid-19 Pada Desa Ujung Serdang Menggunakan Metode SMART". Fokusnya adalah masalah mekanisme penyeleksian penerima bantuan sembako Covid-19 di mana saat ini perangkat desa Ujung Serdang tetap melaksanakannya dengan subjektif bahkan konvensional, yang mengakibatkan penyelewengan sasarannya dalam penyaluran bantuannya. Oleh sebab itu, melalui metode SMART, penulis bertujuan untuk

mengembangkan sistem pendukung keputusannya, yang akan mempermudah memberi referensi penerima bantuannya secara lebih akurat serta gesit. SMART dipergunakan dalam penyelesaian masalah multi-kriteria dengan mengevaluasi tiap alternatifnya berlandaskan kriterianya di mana sudah diputuskan dan bobotnya. Proses pembobotan ini hasilnya berupa nilai bagi tiap alternatifnya, tujuannya untuk memilih yang paling baik. Penelitian ini menggunakan enam kriteria normalisasi, yaitu Penghasilan, Rumah, Pendidikan, Pekerjaan, dan Tanggungan.

Penelitian Selanjutnya oleh (Erlangga, R. S., & Reswan, Y. 2022) dengan judul “Sistem Pendukung Keputusan Penyaluran Bantuan Pemerintah Menggunakan Algoritma *Weighted Product*”. Tujuannya adalah mengonsep sistematisasi pendukung keputusan di mana mampu memutuskan penerima bantuannya bersumber pada ketetapan kriterianya, serta mengurangi ketidakakuratan dalam penyaluran bantuannya. Sistem ini dirancang menerapkan metode *Weighted Product*, yang mengevaluasi sejumlah alternatif berdasarkan kriterianya yang independen satu sama lain. Metodenya tersebut turut memiliki kerumitan kalkulasi yang rendah, hingga perhitungan dapat dilakukan dengan cepat dibandingkan metodenya yang lain. Implementasi kriterianya meliputi makan daging, jumlah makan, kendaraan, jenis dinding, berobat, anak sekolah, listrik, luas bangunan, pekerjaan, serta penghasilan. Nantinya sistemnya dikembangkan mempergunakan database MySQL serta PHP sebagai bahasa pemrogramannya. Hasil akhir atas sistematisasi berikut ialah rincian penerima bantuan prioritas, yang dihasilkan dari perhitungan mempergunakan *Weighted Product*, hingga tercapai efisiensi pada mekanisme seleksinya tersebut.

Selanjutnya oleh (Misriani, M. 2022) dengan judul “Sistem Pendukung Keputusan Keluarga Penerima Bantuan Pada Desa Langara Indah Menggunakan Metode FuzzyLogic”. Penelitiannya bertujuan guna mempermudah menanggulangi permasalahan pemutusan ketika menentukan calon keluarga penerima bantuan melalui basis web guna perancangan suatu sistematisasi pendukung keputusan. Sistemnya ini dikembangkan mempergunakan database MySQL dengan pemrogramannya berbahasa JavaScript serta PHP. Metodenya yang digunakan adalah Fuzzy Logic, yang memungkinkan pemodelan fungsi non-

linear yang kompleks melalui variabel linguistik dan dapat berintegrasi dengan teknik kendali konvensional. Penelitian ini melibatkan enam variabel, yakni Kwh, tarif listrik, tanggungan, masa kerja, usia, serta penghasilan. Pengujiannya mempergunakan 195 sampel di mana menunjukkan tingkat akurasi hingga 85%. Melalui pengujiannya tersebut, diperoleh tiga kriteria: Sejahtera, Pra-sejahtera, serta Tidak Mampu.

Kemudian, terdapat *Simple Multi Attribute Rating Technique* (SMART) sebagai satu di antara metode di mana bisa dipergunakan untuk rekomendasi data di penelitian ini. Pada 1977, Edward melaksanakan pengembangan terhadap SMART yang menjadi satu di antara cara mengambil putusan multikriteria. Metode berikut dipergunakan dalam memecahkan masalah di Multi-Attribute Utility Theory (MAUT) (Olson, 1996).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa SMART mempunyai sejumlah keunggulan ketimbang metode pengambil putusan lain. SMART dikenal sebagai metode dengan kemudahan dipahami dan digunakan ketika penyeleksian berdasarkan beberapa kriteria (Rahayu & Simanjuntak, 2021). Untuk meningkatkan akurasi perhitungan dalam sistem pendukung keputusan ini, digunakan metode SMART karena fleksibilitas dan kesederhanaannya dalam memberikan keputusan pemilihan yang tepat.

Metode SMART adalah metode yang dapat menyelesaikan masalah mengambil putusan namun mengikutsertakan sejumlah kriteria. Metodenya berikut dikenal fleksibel dan cukup efektif, seperti yang dibuktikan oleh uji sistem yang dilakukan (Honggowibowo, 2015). Pengguna sistem pendukung keputusan dapat menyesuaikan bobot kriterianya bersumber pada tingkatan urgensi masing-masing kriterianya yang dikehendaki.

Adapun SMART sebagai metode, mayoritas dipergunakan sebab simpel ketika memenuhi keperluan pembuat keputusannya (Suryanto & Muhammad, 2015). Pada metode berikut, skala dari 0 sampai 1 menjadi pembobotannya yang dipergunakan, yang mempermudah penghitungan maupun komparasi nilainya di setiap alternatifnya. Kesederhanaan ini juga membantu dalam merespons kebutuhan pembuat keputusan dan menganalisis data. Faktor berikut jadi satu di

antara alasan penulis memilih metode berikut guna penyelesaian permasalahan mengambil putusan multi-kriteria.

Pada teknikanya, putusan multi-kriteria diambil berlandaskan teorinya di mana tiap alternatif dinilai berdasarkan beberapa kriterianya dengan kepemilikan atas sejumlah nilai tertentu. Kemudian, tiap kriterianya diberikan pembobotan di mana mencerminkan pentingnya kriteria tersebut ketimbang kriteria lainnya. Pembobotannya berikut dipergunakan sebagai mengevaluasi tiap alternatifnya, sehingga dapat ditentukan alternatif paling baik.

Atas dasar tersebut, pada penelitian berikut, diperlukan sebuah Sistem Pendukung Keputusan untuk menyelesaikan masalah dan membantu dalam penentuan pemberian bantuan sosial kepada Keluarga Miskin Gereja Bethel Pembaruan mempergunakan metode SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*) bertujuan untuk mendapatkan keluarga miskin yang pantas menerima bantuan sosial di mana mempertimbangkan ketetapan kriteria-kriterianya. Sistem ini bertujuan supaya bantuan sosialnya tersalurkan secara akurat ke sasarannya, yaitu keluarga yang benar-benar membutuhkan.

Hasil dari pengambilan keputusan menggunakan metode SMART diharapkan dapat membantu Pengurus Gereja Bethel Pembaruan dalam menentukan keluarga yang layak menerima bantuan. Metode berikut nantinya turut merekomendasikan secara objektif sehingga tinggi akurasi, sampai mekanisme memilih penerima bantuannya jadi makin efektif serta sesuai atas kebutuhan keluarga yang sebenarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakangnya, berikut ialah permasalahannya yang diangkat:

1. Bagaimanakah penentuan penerima bantuan sosial pada keluarga miskin dengan Metode SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*) ?
2. Bagaimanakah penentuan nilai akhir dari setiap kriteria yang akan dijadikan Penentuan kelayakan penerima Bantuan ?

1.3 Batasan Masalah

Penulis memberi pembatasan pada permasalahannya supaya penelitiannya tak terlampaui luas dan lebih terarah, yaitu:

1. Data yang digunakan didapatkan dari Gereja Bethel Pembaruan
2. Penelitian ini menggunakan metode SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*)

1.4 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah, penelitian berikut bertujuan:

1. Menentukan kelayakan penerimaan bantuan sosial bagi keluarga miskin di Gereja Bethel Pembaruan dengan menggunakan Metode SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*).
2. Mengetahui bagaimana proses menentukan nilai dari setiap kriteria yang digunakan dalam menentukan kelayakan penerima bantuan sosial keluarga miskin.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dibuat oleh penulis pada penelitiannya berikut ialah:

1. Menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang turut menerapkan SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*) menjadi metodenya.
2. Diharapkan mampu mempermudah proses pemilihan keluarga yang layak menerima Bantuan Sosial di Gereja Bethel Pembaruan .